

Pendampingan Perpustakaan Menuju Perpustakaan Terakreditasi (Sekolah Dasar Negeri 1 Kapasari Surabaya)

Yanuastrid Shintawati¹, Bambang Prakoso², Daniel Pandapotan³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

E-mail: ¹yanuastrid@uwks.ac.id, ²bambangprakoso412@gmail.com, ³danifisip@uwks.ac.id

Abstrak

Perpustakaan sekolah memiliki peran strategis dalam menunjang kualitas pendidikan melalui penyediaan sumber belajar yang berkualitas. Namun, banyak perpustakaan sekolah menghadapi kendala dalam memenuhi standar akreditasi yang telah ditetapkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendukung pengelola perpustakaan sekolah dalam memenuhi standar akreditasi melalui pelatihan, pendampingan, dan hibah fasilitas. Metode yang digunakan dalam program ini meliputi workshop mengenai standar akreditasi, pendampingan langsung oleh mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (UWKS), serta pemberian bantuan sarana perpustakaan. Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan pemahaman pengelola perpustakaan terhadap standar akreditasi, serta adanya perbaikan dalam pengelolaan koleksi dan layanan perpustakaan. Kendala yang dihadapi meliputi kurangnya tenaga pustakawan yang berkualifikasi dan keterbatasan akses internet untuk sistem otomasi perpustakaan. Kontribusi keilmuan dari program ini mencakup pengembangan metode pendampingan berbasis komunitas, implementasi teknologi dalam pengelolaan perpustakaan dengan keterbatasan infrastruktur, serta studi kasus mengenai tantangan akreditasi perpustakaan sekolah. Hasil program ini diharapkan dapat menjadi model bagi perpustakaan sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mencapai akreditasi..

Kata kunci: Akreditasi; Perpustakaan_sekolah; Pengabdian_Kepada_Masyarakat, Pendampingan_manajemen_perpustakaan.

Abstract

The development of information and knowledge today demands better information management to facilitate information retrieval and utilization. School libraries play a crucial role in supporting students' learning processes, providing reading materials that enhance information literacy, and serving as conducive learning spaces. This community service program aims to assist SDN Kapasari I Surabaya in preparing for school library accreditation. Several key challenges were identified, including the lack of qualified librarians, inadequate facilities, limited internet access, and insufficient understanding of accreditation requirements. To address these issues, the community service team implemented several solutions, such as conducting intensive training workshops, providing direct mentoring, donating two bookshelf units, and recommending alternative offline library management software. This program contributes to the field of library science by offering insights into the implementation of school library accreditation standards, developing community-based library management strategies, and exploring technological solutions for school libraries with limited internet access. Through this initiative, it is expected that SDN Kapasari I's library can improve its quality and achieve the desired accreditation.

Keywords: Accreditation; Community_service; Library_management; School_library.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ragam informasi dan pengetahuan memerlukan pengelolaan informasi yang tepat sehingga memudahkan dalam proses temu kembali informasi. Perpustakaan sebagai pusat sumber informasi mempunyai beragam fungsi yang disesuaikan dengan jenis dan tujuan pendirian perpustakaan tersebut. Perpustakaan sekolah sebagai salah satu jenis perpustakaan yang antara lain berfungsi membantu keberhasilan siswa dalam pelajaran sekolah, menyediakan bacaan dasar agar siswa melek informasi, dan merupakan tempat yang tenang untuk belajar atau mengadakan kursus keterampilan (1). Melihat fungsinya yang demikian, sesuai dengan penekanan fungsi perpustakaan sekolah yang titik beratnya pada fungsi edukatif dan rekreatif, maka perpustakaan tersebut harus menyediakan segala macam informasi berkaitan dengan fungsinya tersebut (2). Selain tujuan pendidikan secara umum yang termaktub dalam wawasan wyata mandala, lembaga penangung sebagai penanggung jawab pendidikan di sekolah juga mempunyai tujuan khusus yang berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya. Pasal 35 UU No. 2 Tahun 2003 (3) mengenai Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa : “Setiap satuan pendidikan sekolah, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat harus menyediakan sumber belajar”. Pendidikan tidak mungkin terselenggara dengan baik bilamana para tenaga kependidikan maupun peserta didik tidak didukung oleh sumber belajar yang diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang bersangkutan (4). Perpustakaan sekolah dalam memberikan produknya berupa jasa informasi berupaya agar pelayanan yang disediakan dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh para tenaga kependidikan dan para peserta didik (5). Dengan demikian dalam pengelolaannya, perpustakaan sekolah perlu ditangani secara profesional karena berkaitan dengan kemajuan masyarakat dan peningkatan sumber daya manusia di lingkungan pendidikan (4).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, diperlukan peran aktif dalam membantu terciptanya fungsi perpustakaan sekolah dimulai dengan terstandarisasinya pengolahan koleksi dan banyaknya jumlah serta beragamnya jenis koleksi yang dimiliki. Selain itu diperlukan pemahaman dari pihak-pihak yang berkecimpung secara langsung berkenaan dengan peranan perpustakaan sekolah dalam membantu sekolah mencapai tujuan pendiriannya. Tema utama pengabdian masyarakat menekankan pada pengelolaan secara utuh perpustakaan sekolah mulai dari proses pengadaan, pengolahan koleksi hingga pemanfaatan sistem otomatisasi perpustakaan sekolah. Komponen-komponen yang telah disebutkan sebelumnya merupakan komponen yang harus ada dan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Standar Nasional Perpustakaan (SNP) Sekolah (6). Apabila komponen sudah memenuhi akan berlanjut berorientasi kepada akreditasi perpustakaan sekolah.

Pengelola perpustakaan sekolah tentu membutuhkan pendampingan apalagi saat ini perpustakaan sekolah dihadapkan pada tantangan akreditasi perpustakaan, oleh karena itu tema ini menjadi pilihan tepat yang dapat memberikan bekal bagi peserta pengabdian masyarakat untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan ini pada perpustakaan yang dikelola. Dalam upaya memperlancar serapan pengetahuan maka kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dalam wujud sosialisasi sekaligus pelatihan (workshop) sehingga pengelola perpustakaan mendapatkan pengetahuan sekaligus pengalaman belajar dalam urusan pemenuhan standar dan kriteria menuju perpustakaan sekolah terakreditasi.

Komponen Akreditasi Perpustakaan Sekolah Komponen akreditasi perpustakaan sekolah sudah ditetapkan oleh Lembaga Akreditasi Perpustakaan (LAP-N) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2018 (7) Komponen yang akan dinilai dalam proses akreditasi perpustakaan sekolah dalam hal ini sekolah dasar ada 6 yaitu : 1. Koleksi 2. Sarana dan Prasarana 3. Pelayanan perpustakaan 4. Tenaga Perpustakaan 5. Penyelenggaraan dan Pengelolaan 6. Komponen Penguatan Kinerja Dalam setiap komponen akreditasi masih akan diturunkan dalam detailnya, penilaiannya akan didasarkan pada bobot dan kecukupan nilai dari setiap turunan komponen. Apabila meninjau komponen akreditasi perpustakaan sekolah yang ditetapkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tak pelak lagi dibutuhkan kerja keras dan persiapan yang matang bagi pengelola perpustakaan untuk mewujudkan akreditasi.

Penelitian terdahulu mengenai pengelolaan perpustakaan yang efektif sangat penting dalam meningkatkan lingkungan pendidikan, terutama di sekolah-sekolah dengan status akreditasi rendah. Studi yang dilakukan oleh (8) menyoroti kurangnya prosedur pengelolaan perpustakaan yang tepat di sekolah-sekolah dengan akreditasi C, sehingga menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dalam organisasi perpustakaan. Demikian pula, penelitian oleh Zandia P et al (9) menekankan pentingnya manajemen perpustakaan yang terstruktur dalam lingkungan madrasah. Mereka menemukan bahwa perpustakaan yang memiliki struktur organisasi yang jelas dan praktik manajemen yang efektif lebih mampu memenuhi kebutuhan informasi para penggunanya. Selain itu, Maharani dan Hadiapurwa (10) mengevaluasi pengelolaan perpustakaan sekolah menengah menggunakan model CIPPO dan menemukan bahwa keterbatasan sumber daya manusia menghambat efektivitas operasional perpustakaan. Keterbatasan ini berdampak pada kualitas layanan dan pelaksanaan program, yang pada akhirnya menurunkan minat pengguna terhadap perpustakaan. Studi ini menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan bahan pustaka sangat penting untuk mempertahankan minat dan keterlibatan pengguna.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menyoroti tantangan umum dalam pengelolaan perpustakaan sekolah, khususnya di institusi dengan status akreditasi lebih rendah. Beberapa masalah yang sering ditemukan meliputi kurangnya tenaga pustakawan yang berkualifikasi, keterbatasan infrastruktur, dan tidak adanya prosedur standar dalam manajemen perpustakaan (11). Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan intervensi yang terarah, seperti pelatihan staf, pengembangan infrastruktur, serta implementasi prosedur manajemen standar guna meningkatkan layanan perpustakaan dan mendukung hasil pendidikan yang lebih baik.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan deskriptif kualitatif dengan fokus pada pendampingan pengelolaan perpustakaan sekolah menuju akreditasi. Pendekatan partisipatif dipilih karena melibatkan secara langsung pengelola perpustakaan, guru, dan pihak sekolah dalam setiap tahapan kegiatan sehingga solusi yang diberikan dapat sesuai dengan kebutuhan lapangan. Kegiatan dilaksanakan di Perpustakaan SDN Kapasari I Surabaya selama tiga bulan, dimulai dari tahap identifikasi kebutuhan hingga evaluasi akhir program. Sasaran utama kegiatan adalah pengelola perpustakaan sekolah dan guru yang terlibat dalam pengelolaan layanan perpustakaan. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa langkah berikut:

2.1. Identifikasi Permasalahan dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan Kepala Sekolah serta pengelola perpustakaan. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi perpustakaan meliputi koleksi, tata ruang, sistem layanan, fasilitas, administrasi, serta kesiapan terhadap standar akreditasi perpustakaan sekolah (12). Hasil observasi menunjukkan beberapa kendala, antara lain keterbatasan fasilitas, belum optimalnya sistem klasifikasi koleksi, kurangnya pemahaman standar akreditasi, dan belum adanya sistem otomasi perpustakaan yang berjalan secara maksimal.

2.2. Workshop dan Pelatihan Akreditasi Perpustakaan

Tahap kedua berupa workshop yang dilaksanakan secara tatap muka dengan metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung. Materi pelatihan mencakup:

1. Standar Nasional Perpustakaan (SNP)
2. Komponen penilaian akreditasi perpustakaan sekolah
3. Pengelolaan koleksi berbasis DDC
4. Administrasi perpustakaan
5. Pelayanan sirkulasi
6. Pemanfaatan teknologi dan otomasi perpustakaan

Peserta diberikan contoh formulir administrasi, simulasi klasifikasi buku menggunakan E-DDC, serta praktik penataan koleksi sesuai standar perpustakaan sekolah.

2.3. Pendampingan Implementasi

Setelah workshop, tim pengabdian melakukan pendampingan intensif kepada pengelola perpustakaan. Pendampingan dilakukan secara langsung di lokasi perpustakaan dengan fokus pada implementasi hasil pelatihan. Kegiatan meliputi:

1. Penataan ulang koleksi
2. Penyusunan administrasi perpustakaan
3. Klasifikasi koleksi menggunakan DDC
4. Pendampingan layanan sirkulasi
5. Penyusunan dokumen pendukung akreditasi

Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UWKS turut dilibatkan sebagai pendamping teknis untuk membantu proses pengolahan koleksi dan penataan ruang perpustakaan.

2.4. Hibah Sarana Perpustakaan

Sebagai bentuk dukungan terhadap peningkatan fasilitas perpustakaan, tim pengabdian memberikan hibah dua unit almari buku. Hibah ini bertujuan meningkatkan kapasitas penyimpanan koleksi sehingga penataan bahan pustaka menjadi lebih sistematis dan mudah diakses oleh siswa.

2.5. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas program pengabdian. Evaluasi dilakukan melalui:

1. Pre-test dan post-test
2. Observasi lapangan
3. Wawancara
4. Dokumentasi kegiatan

Indikator keberhasilan program meliputi:

1. Peningkatan pemahaman pengelola perpustakaan terhadap standar akreditasi
2. Perbaikan tata kelola perpustakaan
3. Peningkatan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa dan guru
4. Ketersediaan sarana penunjang perpustakaan

Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah program pendampingan dilaksanakan. Tahapan kegiatan di atas digambarkan dalam diagram alur tersebut di bawah ini :



Gambar 1. Diagram alur kegiatan, 2024

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan yang meliputi observasi awal, workshop dan pelatihan, pendampingan pengelolaan perpustakaan, hibah fasilitas, hingga monitoring dan evaluasi. Kegiatan dilakukan untuk membantu Perpustakaan SDN Kapasari I Surabaya meningkatkan kesiapan menuju akreditasi perpustakaan sekolah sesuai Standar Nasional Perpustakaan (SNP).

3.1. Kondisi perpustakaan sebelum program dilaksanakan,

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pengelola perpustakaan, ditemukan beberapa permasalahan utama yang menghambat kesiapan perpustakaan menuju akreditasi.

1. Dari aspek pengelolaan koleksi, sebagian besar buku belum diklasifikasikan menggunakan sistem standar seperti Dewey Decimal Classification (DDC). Penataan koleksi masih dilakukan secara sederhana berdasarkan ukuran dan jenis buku sehingga menyulitkan proses temu kembali informasi.
2. Dari aspek administrasi, perpustakaan belum memiliki dokumen pendukung akreditasi yang lengkap seperti buku inventaris, data statistik pengunjung, laporan sirkulasi, dan dokumen pengembangan koleksi. Selain itu, layanan perpustakaan masih dilakukan secara manual sehingga pencatatan peminjaman dan pengembalian buku belum berjalan secara tertib.
2. Kondisi sarana dan prasarana juga masih terbatas. Jumlah almari buku belum memadai sehingga sebagian koleksi ditumpuk dan tidak tertata dengan baik. Ruang perpustakaan terlihat kurang rapi dan belum mendukung kenyamanan siswa dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar.
3. Dari sisi sumber daya manusia, pengelola perpustakaan belum memahami secara menyeluruh komponen penilaian akreditasi perpustakaan sekolah. Kurangnya pelatihan dan pendampingan menyebabkan pengelola kesulitan dalam memenuhi standar pengelolaan perpustakaan sesuai ketentuan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya tingkat pemanfaatan perpustakaan oleh siswa dan guru. Berdasarkan observasi awal, perpustakaan lebih sering digunakan sebagai tempat penyimpanan buku dibandingkan sebagai pusat sumber belajar sekolah. Kondisi serupa juga ditemukan dalam penelitian Maharani dan Hadiapurwa yang menyebutkan bahwa keterbatasan pengelolaan dan sumber daya perpustakaan menyebabkan layanan perpustakaan kurang optimal dan menurunkan minat pengguna terhadap perpustakaan (10)

3.2. Pelaksanaan workshop dan pelatihan

Kegiatan workshop dan pelatihan dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung mengenai pengelolaan perpustakaan sekolah berbasis standar akreditasi. Materi yang diberikan meliputi pengenalan komponen akreditasi perpustakaan, pengolahan koleksi menggunakan sistem DDC, administrasi perpustakaan, layanan sirkulasi, serta pengenalan sistem otomasi perpustakaan sederhana. Pada tahap awal workshop, sebagian besar peserta masih belum memahami standar penilaian akreditasi perpustakaan sekolah. Pengelola perpustakaan juga belum pernah melakukan klasifikasi koleksi secara sistematis menggunakan E-DDC. Setelah pelatihan dilakukan, peserta mulai memahami tata cara klasifikasi koleksi, penataan buku berdasarkan subjek, serta pentingnya administrasi perpustakaan dalam mendukung proses akreditasi. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta sebesar 40%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik lebih mudah dipahami oleh peserta dibandingkan hanya melalui penyampaian teori. Peserta juga menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung, terutama saat praktik klasifikasi koleksi dan penyusunan dokumen administrasi perpustakaan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode

pelatihan berbasis praktik lebih mudah dipahami oleh peserta dibandingkan hanya melalui penyampaian teori. Temuan ini sejalan dengan penelitian Simarmata et al.(13) yang menjelaskan bahwa pelatihan berbasis praktik dan pendampingan langsung mampu meningkatkan kompetensi pengelola perpustakaan secara lebih efektif.



Gambar 2. Workshop Pendampingan materi Akreditasi, 2024

3.3. Kondisi Perpustakaan sesudah kegiatan pendampingan dilakukan

Hasil yang terlihat yang terjadi adalah beberapa perubahan positif dalam pengelolaan perpustakaan sekolah. Dari aspek pengelolaan koleksi, buku-buku mulai diklasifikasikan menggunakan sistem DDC sehingga penataan koleksi menjadi lebih terstruktur. Pemanfaatan E-DDC dalam menentukan nomor klasifikasi juga membantu mempermudah proses pengolahan koleksi sebagaimana dijelaskan oleh Haryanti dan Suhartika (14) Pengelola perpustakaan juga mulai menerapkan label klasifikasi pada koleksi untuk memudahkan proses temu kembali informasi. Dari aspek administrasi, perpustakaan mulai memiliki dokumen administrasi yang lebih lengkap seperti buku inventaris, daftar kunjungan, dan pencatatan sirkulasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Lathifah et al (8) yang menekankan pentingnya prosedur pengelolaan perpustakaan yang sistematis untuk meningkatkan kualitas perpustakaan sekolah. Pengelola perpustakaan mulai memahami pentingnya dokumentasi sebagai salah satu indikator penilaian akreditasi perpustakaan sekolah. Setelah pelatihan dilakukan, peserta mulai memahami tata cara klasifikasi koleksi, penataan buku berdasarkan subjek, serta pentingnya administrasi perpustakaan dalam mendukung proses akreditasi.

Perubahan juga terlihat pada aspek layanan perpustakaan. Sebelum program dilakukan, layanan peminjaman masih berjalan tidak teratur dan tanpa pencatatan yang jelas. Setelah pendampingan, layanan sirkulasi mulai dilakukan secara lebih sistematis dengan pencatatan peminjaman dan pengembalian buku yang lebih tertib. Dari sisi fasilitas, hibah dua unit almari buku membantu meningkatkan kapasitas penyimpanan koleksi. Sebelum kegiatan, sebagian koleksi masih ditumpuk dan tidak tertata. Setelah penambahan fasilitas, koleksi dapat disusun lebih rapi berdasarkan klasifikasi sehingga ruang perpustakaan menjadi lebih nyaman dan mudah diakses oleh siswa. Selain itu, terjadi peningkatan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa dan guru.

3.4 Perbandingan kondisi Perpustakaan sebelum dan sesudah kegiatan

Berdasarkan hasil observasi satu bulan setelah kegiatan, jumlah kunjungan siswa meningkat sekitar 30%. Guru juga mulai memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar dengan memberikan tugas yang mengharuskan siswa mencari referensi di perpustakaan. Perbaikan fasilitas perpustakaan juga berpengaruh terhadap kenyamanan pengguna dan peningkatan minat kunjung siswa. Zandia et al. [5] menjelaskan bahwa tata ruang dan pengelolaan fasilitas perpustakaan memiliki pengaruh penting terhadap efektivitas layanan dan kenyamanan pemustaka dalam memanfaatkan perpustakaan.

Hasil *workshop* dan pelatihan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai standar akreditasi perpustakaan sekolah. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pemahaman peserta sebesar 40%. Materi mengenai klasifikasi koleksi menggunakan sistem DDC menjadi salah satu materi yang paling membantu peserta karena sebelumnya pengelola perpustakaan belum pernah menggunakan sistem klasifikasi secara sistematis. Setelah pelatihan, peserta mulai mampu menentukan nomor klasifikasi koleksi menggunakan aplikasi E-DDC. Selain itu, peserta juga memahami pentingnya administrasi perpustakaan seperti buku inventaris, buku pengunjung, statistik peminjaman, dan dokumen pendukung akreditasi lainnya.

Implementasi pendampingan lapangan memberikan dampak nyata terhadap perubahan tata kelola perpustakaan. Tim pengabdian bersama mahasiswa membantu proses penataan ulang koleksi berdasarkan klasifikasi subjek sehingga koleksi lebih mudah ditemukan oleh siswa dan guru. Layanan sirkulasi mulai dilakukan secara lebih teratur dengan pencatatan peminjaman yang lebih sistematis dibanding sebelumnya. Pengelola perpustakaan juga mulai memahami pentingnya penyusunan dokumen administrasi sebagai bagian dari indikator penilaian akreditasi. Pendampingan secara langsung terbukti lebih efektif karena pengelola dapat langsung mempraktikkan materi yang diperoleh pada saat *workshop*.

Dampak hibah fasilitas yaitu dengan pemberian dua unit almari buku membantu meningkatkan kapasitas penyimpanan koleksi perpustakaan. Sebelum program berlangsung, sebagian koleksi masih ditumpuk dan belum tertata dengan baik. Setelah penambahan fasilitas, koleksi dapat disusun berdasarkan klasifikasi sehingga ruang perpustakaan menjadi lebih rapi dan nyaman. Perbaikan fasilitas ini juga berdampak terhadap peningkatan minat kunjung siswa ke perpustakaan. Perubahan pemanfaatan perpustakaan dari hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kunjungan siswa sebesar 30% dalam satu bulan setelah program berlangsung. Guru juga mulai memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber pembelajaran dengan memberikan tugas berbasis pencarian informasi. Peningkatan aktivitas perpustakaan menunjukkan bahwa perbaikan pengelolaan dan layanan perpustakaan dapat berkontribusi terhadap penguatan budaya literasi sekolah.



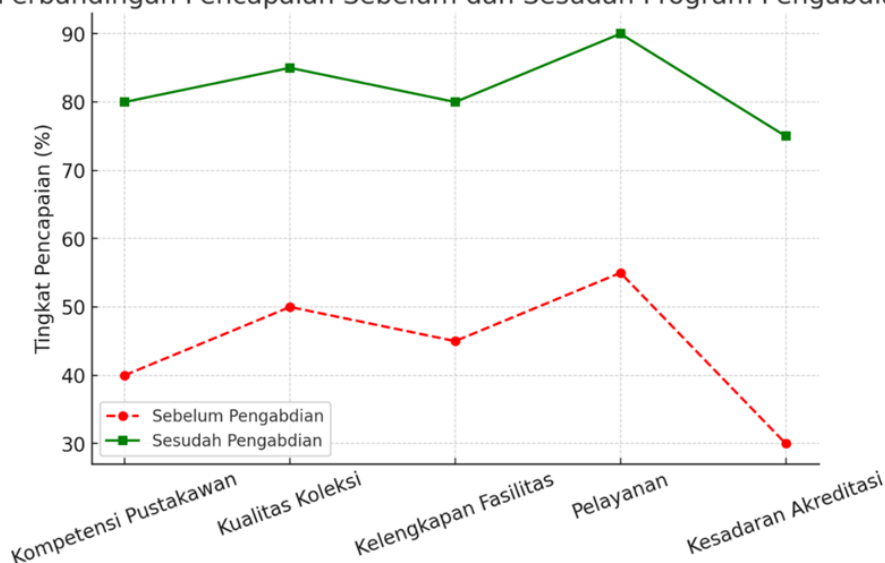
Gambar 3. Serah Terima Almari Buku, 2024

Berdasarkan hasil yang diperoleh, program pengabdian ini menunjukkan bahwa intervensi dalam bentuk workshop, pendampingan, dan pemberian fasilitas dapat memberikan dampak signifikan terhadap pengelolaan perpustakaan sekolah. Efektivitas pelatihan dan pendampingan berdampak pada peningkatan pemahaman pengelola perpustakaan menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik lebih efektif dibandingkan hanya pemberian materi secara teoritis (13). Pendampingan secara langsung juga berperan dalam membantu pengelola perpustakaan mengatasi kendala teknis yang dihadapi dalam implementasi standar akreditasi (15).

Dampak perbaikan fasilitas terhadap layanan perpustakaan melalui penyediaan almari buku berkontribusi pada peningkatan kerapihan koleksi dan kemudahan akses bagi siswa. Penataan ulang koleksi berdasarkan sistem klasifikasi memudahkan pemustaka dalam mencari bahan bacaan yang dibutuhkan. Peningkatan jumlah kunjungan siswa ke perpustakaan menunjukkan bahwa upaya perbaikan layanan perpustakaan berpengaruh terhadap minat baca siswa. Guru yang lebih aktif memanfaatkan perpustakaan dalam pembelajaran juga turut mendorong perubahan budaya literasi di sekolah.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini berhasil memberikan dampak positif terhadap pengelolaan dan pemanfaatan perpustakaan sekolah. Namun, masih diperlukan langkah lanjutan seperti peningkatan sistem otomatis perpustakaan dan pengadaan koleksi digital guna semakin meningkatkan kualitas perpustakaan (16).

Perbandingan Pencapaian Sebelum dan Sesudah Program Pengabdian



Gambar 4. Perbedaan antara kondisi sebelum dan sesudah program, dengan peningkatan signifikan di setiap aspek kompetensi pustakawan, kualitas koleksi, dan kelengkapan fasilitas perpustakaan, 2025

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. KESIMPULAN

Program pendampingan perpustakaan sekolah di SDN Kapasari I Surabaya terbukti mampu memberikan dampak nyata terhadap kesiapan perpustakaan menuju akreditasi. Kegiatan workshop, pendampingan, dan hibah fasilitas menghasilkan beberapa capaian penting, yaitu peningkatan kompetensi pengelola perpustakaan sebesar 40% dari hasil pre-test dan post-test, terutama dalam pemahaman standar akreditasi, klasifikasi koleksi berbasis DDC, serta manajemen layanan. Perbaikan fasilitas dan penataan koleksi melalui hibah almari buku dan

penerapan sistem klasifikasi, yang berdampak pada peningkatan aksesibilitas koleksi dan keteraturan layanan. Peningkatan budaya literasi sekolah terlihat dari meningkatnya kunjungan siswa sebesar 30% dan keterlibatan guru dalam menjadikan perpustakaan sebagai sumber belajar. Penguatan kesadaran pentingnya akreditasi di kalangan pihak sekolah, yang sebelumnya belum sepenuhnya memahami manfaat akreditasi terhadap mutu pendidikan. Meskipun demikian, tantangan masih ada, terutama terkait keterbatasan pustakawan bersertifikat, minimnya koleksi dibandingkan standar akreditasi, serta kendala infrastruktur teknologi (akses internet dan sistem otomasi).

4.2. SARAN

Agar perpustakaan sekolah lebih siap menghadapi proses akreditasi dan berkelanjutan dalam mendukung pembelajaran, disarankan beberapa langkah strategis dengan melakukan pendampingan berkelanjutan. Pembentukan program mentoring jangka panjang dengan monitoring dan evaluasi rutin, sehingga pengelola perpustakaan tidak hanya memahami teori tetapi juga terbiasa menerapkan standar akreditasi dalam praktik sehari-hari. Penguatan sumber daya manusia pustakawan dengan mendorong sertifikasi pustakawan sekolah, serta mengadakan pelatihan lanjutan tentang otomasi, manajemen koleksi digital, dan inovasi layanan literasi. Pengembangan sistem otomasi berbasis offline mengingat keterbatasan akses internet, perlu ada solusi teknologi sederhana namun efektif (misalnya aplikasi manajemen koleksi offline agar pelayanan lebih efisien dan terdokumentasi sesuai kebutuhan akreditasi. Penambahan koleksi dan diversifikasi sumber belajar dengan upaya pengadaan koleksi cetak maupun digital harus menjadi prioritas melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, perpustakaan nasional, maupun komunitas literasi agar terpenuhi standar akreditasi. Kolaborasi jejaring eksternal melalui rluasan kerjasama dengan perpustakaan lain, komunitas literasi, maupun instansi terkait untuk mendukung akreditasi, program literasi, serta pemenuhan sarana-prasarana. Dengan menerapkan rekomendasi ini, Perpustakaan SDN Kapasari I Surabaya tidak hanya akan lebih siap memperoleh akreditasi, tetapi juga mampu berkembang sebagai pusat literasi sekolah yang berdaya guna dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] IFLA. IFLA School Library Guidelines [Internet]. 2015. Available from: www.ifla.org
- [2] Unyil U, Pauzi P. PERPUSTAKAAN SEBAGAI WAHANA EDUKASI DAN REKREASI KREATIF. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*. 2025 Jun 30;9(1):194. doi:10.17977/um008v9i12025p197-209
- [3] Indonesia Departemen Pendidikan Nasional. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. Banten; 2004.
- [4] Kadek O, Suwena R, Ekonomi JP. MENCIPTAKAN LAYANAN PERPUSTAKAAN YANG BERKUALITAS SEBAGAI PENDUKUNG PELAKSANAAN TRI DHARMA PERGURUAN TINGGI. *Media Komunikasi FIS*. 2012.
- [5] IFLA. IFLA-UNESCO School Library Manifesto 2025 Vision. London; 2025 Apr.
- [6] Indonesia PN. STANDAR NASIONAL PERPUSTAKAAN SEKOLAH. Perpustakaan Nasional RI [Internet]. Available from: https://opac.perpusnas.go.id/uploaded_files/dokumen_isi3/Sumber
- [7] Indonesia PN. PERATURAN PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 7 TAHUN 2018 TENTANG INSTRUMEN AKREDITASI PERPUSTAKAAN SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH. Jakarta; 2018.
- [8] Lathifah ZK, Maryani N, Vebriyanti MM. The Identification Of Library Management Procedure In The School With C Accreditation Status. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2023 Oct 30;10(2):157–67. doi:10.30997/dt.v10i2.10603
- [9] Zandia P, Samosir FT, Sa'diyah L. Analysis of Library Spatial Planning in Special Libraries. *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*. 2024 Nov 30;9(2):295. doi:10.30829/jipi.v9i2.19480

- [10] Maharani AP, Hadiapurwa A. Evaluation of High School Library Management: Implementation of CIPPO Evaluation Model. *Record and Library Journal*. 2023 Jun 1;9(1):118–26. doi:10.20473/rlj.V9-I1.2023.118-126
- [11] Rostika I, Nurahmayanti A, Hidayat Y. TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH SEBAGAI PUSAT SUMBER BELAJAR. *Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan dan Entrepreneurship*. 2026;1.
- [12] Moleong LexyJ. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2017.
- [13] Simarmata PS, Pangaribuan W, Nasrun N. Development of a Web-Based School Library Information System Management Training Model in Labuhanbatu. *Journal La Multiapp*. 2024 Jun 28;5(3):151–65. doi:10.37899/journallamultiapp.v5i3.1289
- [14] Haryanti NPP, Suhartika IP. Evaluation of e-DDC Usage Among University Libraries in Bali. *Khizanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*. 2022 Oct 31;10(2):123–31. doi:10.24252/kah/v10i2a2
- [15] Ibrahim, Anwar, Kanada R, et all. Pendampingan Partisipatif Penyusunan Profil Perpustakaan Sebagai Upaya Penguatan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*. 2025 Mar;5.
- [16] Fiqori AF, Irawati I, Faruq U, Fahriza A. Transformasi Digital dalam Pengelolaan Perpustakaan di SMA Negeri 5 Pekanbaru. *Social Science Academic*. 2026 May 13;4(1):183–92. doi:10.37680/ssa.9667